

Tugas personal baca  
Nama: Vicky Darmana  
NIM: 03081220038

1. Pandangan John Stuart Mill dan Jeremy Bentham dapat dikategorikan sebagai bentuk utilitarianisme hedonistis karena keduanya menghubungkan moralitas dengan pencapaian kebahagiaan atau kesenangan sebagai tujuan utama. Kedua filsuf ini juga meyakini bahwa kebahagiaan dapat dikejar dan diukur sebagai penilaian terhadap moralitas suatu tindakan.

Berbeda dengan Bentham, Jeremy Bentham tidak memperhatikan jenis atau sumber kesenangan secara khusus. Bagi Bentham, yang terpenting adalah jumlah kesenangan dan penderitaan yang dihasilkan oleh suatu tindakan. Pendekatannya cenderung mengabaikan hak asasi individu jika itu dapat menguntungkan mayoritas.

Di sisi lain, John Stuart Mill menekankan pentingnya kesadaran atau kemampuan untuk menikmati kesenangan. Baginya, kesenangan yang berasal dari aktivitas intelektual dan moral memiliki nilai lebih tinggi karena melibatkan kesadaran yang lebih tinggi. Mill juga mengakui pentingnya hak asasi individu dan merumuskan prinsip "kerugian yang minimal" untuk membatasi dampak negatif pada masyarakat dalam kehidupan individu.

2. Utilitarianisme Hedonistis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bentham dan Mill, menyoroti fokus pada kesenangan dan penderitaan dengan mengadopsi konsep hedonisme. Dalam perspektif ini, tujuan utama moralitas adalah meningkatkan kebahagiaan atau kesenangan sambil mengurangi penderitaan. Penilaian terhadap suatu tindakan didasarkan pada perbandingan antara jumlah kesenangan dan penderitaan yang dihasilkan.

Di sisi lain, Utilitarianisme Preferensial lebih memusatkan perhatian pada preferensi individu daripada secara langsung pada kesenangan atau penderitaan. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada keinginan personal, di mana suatu tindakan dianggap moral jika dapat memaksimalkan penujuan preferensi atau keinginan individu. Penilaian terhadap kesejahteraan juga dilihat dari sejauh mana preferensi tersebut terpenuhi atau tercapai.

3. Salah satu kritik umum terhadap utilitarianisme melibatkan kesulitan dalam mengukur utilitas secara objektif. Menemukan cara yang akurat untuk menilai kebahagiaan atau penderitaan seringkali merupakan tantangan. Dalam konteks ini, utilitarianisme dapat dianggap kurang memberikan perhatian pada hak asasi individu jika keuntungan mayoritas diutamakan. Kritik ini menyatakan bahwa usaha untuk menyebarkan kebahagiaan atau utilitas dapat berpotensi merugikan hak-hak dan kebebasan pribadi individu.

Selain itu, utilitarianisme sering dikritik karena dianggap terlalu sederhana dalam menghadapi dilema moral yang kompleks. Pendekatan ini dianggap terlalu fokus pada pencarian kebahagiaan secara umum. Kritik juga menyatakan bahwa utilitarianisme dapat memberikan justifikasi untuk pengorbanan individu, bahkan yang signifikan, demi kebahagiaan banyak orang. Argumen ini menggambarkan dilema etis di mana individu mungkin diharuskan untuk mengorbankan kebahagiaan pribadi mereka demi kepentingan umum.